

### **BAB III**

## **KECERDASAN EMOSIONAL**

## **SISWA SMP NEGERI 1 MENES**

#### **A. Deskripsi Partisipan**

Dari 1230 jumlah keseluruhan siswa di SMPN 1 Menes, penulis mendapatkan sejumlah  $\pm$  214 siswa yang memiliki latar belakang kedua orang tua tamat SD, kemudian penulis mengambil 20 orang siswa sebagai sampel berdasarkan kriteria yaitu anak yang memiliki masalah kecerdasan emosional. Dari 20 orang siswa sebagai partisipan tersebut, penulis memilih dengan dua kali pengambilan sampel yaitu masing-masing 10 orang. Untuk 10 orang pertama dipilih berdasarkan hasil angket yang disebar pada tanggal 16 Januari 2017 sampai 19 Januari 2017, dan hasil wawancara dari tanggal 19 Januari 2017 sampai 3 Februari 2017. Pengambilan sampel sejumlah 10 orang yang kedua kali pada tanggal 25 Februari 2017, 6 Maret 2017, 7 Maret 2017. Sampel yang diambil terdiri dari siswa dan siswi kelas VII, VIII, dan IX. Berikut deskripsi profil dan kondisi kecerdasan emosional siswa :

##### **1. MAS**

MAS adalah seorang siswa SMP Negeri 1 Menes, yang duduk di kelas VII. MAS lahir di Pandeglang pada tanggal 19 Juli 2001, bertempat tinggal di kampung Kadu Tanggai, desa Purwaraja, kecamatan Menes, kabupaten Pandeglang. MAS adalah anak ke tiga dari empat bersaudara.

Masalah emosional yang dialami MAS adalah dalam kontrol emosi diri, mudah meluapkan kemarahan, mudah putus asa, kurang peka terhadap perasaan sendiri, mudah terpengaruh perasaan negatif, kurang mampu menjalin persahabatan dengan banyak teman, menyelesaikan konflik sosial dengan kekerasan.

Deskripsi beberapa masalah yang dialami MAS tersebut di atas merupakan hasil penuturan dari beberapa teman kelasnya, juga penuturan dari dirinya sendiri saat penulis wawancara. Motivasi yang kurang terlihat dari kehadirannya di kelas yang dalam 1 semester sudah pernah tidak hadir sebanyak 5 kali. MAS juga memiliki kontrol emosi yang rendah, hal ini terlihat dari hasil penilaian angket, wawancara dengan teman kelas juga penuturan langsung dari MAS, siswa ini juga menuturkan ia pernah beberapa kali bertengkar dengan teman di kampung juga di kelasnya yang disebabkan oleh masalah sepele seperti ejekan atau ketika bermain. MAS juga pernah membuat teman perempuan sekelasnya menangis karena teman perempuannya melakukan candaan yang membuat MAS marah.

Dalam hal pertemanan MAS menuturkan bahwa ia sulit menjalin pertemanan dengan teman yang beragam di sekolahnya, ia menuturkan di sekolah ia hanya memiliki 3 orang teman yang dekat dengannya selain itu tidak ada, dan 3 orang itupun merupakan teman kampungnya yang kebetulan juga satu kelas dengannya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan M.A.S, siswa kelas VII SMP Negeri 1 Menes, Kamis 19 Januari 2017 pukul 10.50 WIB

## 2. IS

IS adalah siswa yang duduk di kelas VII, yang lahir di Pandeglang pada tanggal 2 Oktober 2004. ia merupakan seorang perantau yang sekarang tinggal di kampung Kadu Tanggai Tengah, desa Purwaraja, kecamatan Menes, kabupaten Pandeglang. IS adalah anak pertama dari dua bersaudara.

IS mengalami masalah emosional berupa sulit mengontrol emosi, hal ini sebagaimana penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan temannya, bahwa IS pernah berkelahi dengan teman kelasnya di sekolah, dan hal inipun diakui IS. Menurutnya ia kesulitan untuk menahan amarah, meskipun pada saat itu perkelahian yang terjadi disebabkan oleh kecurangan temannya saat bermain sepak bola. Selain itu ia juga mudah putus asa, hal ini sebagaimana ia ungkapkan saat diwawancarai. Contohnya dalam hal belajar di kelas, jika ia tidak bisa melakukan ia akan meninggalkan pelajaran begitu saja karena merasa tidak mampu.<sup>2</sup>

## 3. RA

RA adalah seorang siswa kelas VIII, yang beralamat di kampung Babakan Baru, desa Sindanghayu, kecamatan Saketi, kabupaten Pandeglang. RA lahir di Pandeglang pada tanggal 7 September 2002. RA adalah anak pertama dari dua bersaudara.

Masalah emosional yang dialami oleh RA adalah tidak mampu menahan amarah. Menurutnya jika ia merasakan kemarahan ia akan melampiaskan lewat kekerasan baik itu

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan I.R, siswa kelas VII SMP Negeri 1 Menes, Kamis 19 Januari 2017 pukul 11.50 WIB

memukul barang-barang ataupun jika marahnya karena temannya ia tidak segan untuk memukul temannya. Menurut RA, ia juga mudah putus asa. Ia mengakui tidak bisa membedakan mana teman yang sedang sedih, gembira, atau kecewa karena menurutnya dia tidak pernah memperhatikan teman-temannya. Kurang peka terhadap perasaannya sendiri menurutnya, jika dia sedang sedih ia tidak bisa mengungkapkannya, ia akan tetap memperlihatkan kondisi bahagia, saat ditanya kapan terakhir menangis RA menjawab tidak tahu karena sudah lama tidak pernah menangis.<sup>3</sup>

#### 4. EFA

EFA adalah siswi SMP Negeri 1 Menes yang duduk di kelas VIII, lahir di Pandeglang pada tanggal 3 Desember 2002, bertempat tinggal di kampung Sindang Raja desa Purwaraja, kecamatan Menes, kabupaten Pandeglang. Anak pertama dari dua bersaudara.

EFA mengalami masalah emosional berupa sulit mengekspresikan perasaan, saat marah ia hanya akan diam tanpa berbicara ia tidak mampu mengungkapkan kemarahannya. Dalam hal memotivasi diri EFA juga kurang, dapat dilihat dari daftar hadir di kelasnya banyak terdapat absen tanpa keterangan, menurut wali kelasnya, ia juga tidak mau belajar saat di kelas ia jarang mendengarkan atau menulis pelajaran, ia hanya akan berdiam diri. Hal tersebut sesuai penuturan EFA sendiri, saat ditanyakan mengapa sering absen, ia hanya

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan R.A, siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Menes, Jum'at 20 Januari 2017 pukul 10.05 WIB

menjawab “*males aja*”. Saat ditanya mengenai cita-cita ia lama menjawab kemudian berkata belum tau. Di sekolah ia tak banyak berteman, ia hanya memiliki 2 orang teman yang sering bergaul dengannya.<sup>4</sup>

#### 5. US

US adalah siswa yang duduk di kelas IX, US merupakan anak pertama dari 4 bersaudara yang lahir di Pandeglang pada tanggal 22 Juni 2002. US bertempat tinggal di kampung Kadu Bongkok, Cigandeng Pandeglang.

Masalah emosional yang dialami US adalah kurang peka terhadap perasaan orang lain, ia kurang peduli dengan keadaan orang-orang di sekitarnya, dan kurang paham mengenai keadaan suasana hati orang lain terutama temannya. Ia juga seringkali terbawa emosi dalam menyikapi sesuatu sering kali ia akan marah pada temannya jika tidak sesuai dengan hatinya. Menurutny US tak segan untuk memukul temannya jika temannya membuatnya kesal.<sup>5</sup>

#### 6. MDS

MDS adalah seorang siswa yang duduk di kelas IX, MDS lahir di Pandeglang pada tanggal 9 Desember 2002, ia merupakan putra pertama dari tiga bersaudara. MDS tinggal bersama keluarganya di kampung Karang Mulya, desa Tegal Wangi, kecamatan Menes, Pandeglang.

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan E.F.A, siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Menes, Jum'at 20 Januari 2017 pukul 10.45 WIB

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan U.S, siswa kelas IX SMP Negeri 1 Menes, Kamis 26 Januari 2017 pukul 10.30 WIB.

Masalah emosional yang dialami oleh MDS adalah kemampuan memotivasi diri. Saat ditanya mengenai cita-cita MDS mengatakan bingung karena belum memiliki cita-cita. Dalam pengelolaan emosi, meskipun ia adalah seorang anak laki-laki namun ia mengaku lebih mengekspresikan kemarahan dengan menangis.<sup>6</sup>

#### 7. FR

FR adalah seorang siswa yang duduk di kelas IX, FR tinggal di kampung Babakan Baru, desa Sindang Hayu, kecamatan Saketi. FR lahir pada tanggal 1 November 2001, merupakan anak sulung dari 3 bersaudara.

Masalah yang dimiliki di antaranya adalah kurangnya motivasi diri. Menurut penuturan teman-temannya juga pengakuan dirinya, FR dalam daftar hadirnya selalu memiliki absen setiap semesternya, ketikat ditanya. FR lupa sudah berapa kali ia absen di semester ini. Selain itu masalah emosi yang dimiliki adalah mudahnya marah namun bukan dengan meluapkan, dalam hal ini FR lebih cenderung ke arah mendingkan temannya jika marah.<sup>7</sup>

#### 8. NR

NR adalah seorang siswi yang duduk di kelas VII, NR lahir di Pandeglang pada tanggal 1 Februari 2004. Siswi ini beralamat di kampung Cirumput, desa Cikedal, kecamatan Cikedal. NR adalah putri kedua dari empat bersaudara.

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan M.D.S, siswa kelas IX SMP Negeri 1 Menes, Kamis 26 Januari 2017 pukul 11.15 WIB

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan F.R, siswa kelas IX SMP Negeri 1 Menes, Kamis 26 Januari 2017 pukul 11.45 WIB

Masalah emosi yang dialami NR adalah sering kali meluapkan kemarahan melalui perkataan. Dalam kesehariannya ia termasuk anak pendiam, ia termasuk anak yang sensitif. Hal ini penulis amati ketika melakukan proses wawancara dengannya dan menurut teman-temannya NR mudah menangis oleh sebabnya teman laki-lakinya sering kali sengaja mencandainya karena sifatnya tersebut.<sup>8</sup>

#### 9. AAS

AAS adalah seorang siswa yang duduk di kelas VII, lahir di Pandeglang pada tanggal 19 Februari 2001. AAS tinggal bersama keluarganya di kampung Kadu Tanggai, desa Purwaraja, kecamatan Menes. Merupakan anak ke empat dari lima bersaudara.

Masalah emosional yang dialami oleh AAS adalah ia belum mampu memotivasi dirinya sendiri. Menurut teman-temannya AAS sering kali mencontek pada temannya saat mengerjakan tugas, ia juga dikenal anak nakal oleh temannya, ia mengakui pernah membolos tidak masuk kelas meninggalkan pelajaran karena dia tidak membawa tugas.<sup>9</sup>

#### 10. FY

FY adalah seorang siswi yang sekarang duduk di kelas VII, ia adalah putri ke empat dari enam bersaudara. FY lahir di Pandeglang pada tanggal 27 Mei 2003, ia tinggal di kampung Kadu Kombong, desa Menes, kecamatan Menes, kabupaten

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan N.R, siswa kelas VII SMP Negeri 1 Menes, Senin 30 Januari 2017 pukul 11.50 WIB

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan A.S.S, siswa kelas VII SMP Negeri 1 Menes, Senin 30 Januari 2017 pukul 11.05 WIB

Pandeglang. Saat ini ia tinggal bersama kakak yang ke tiga dan dua orang adiknya, karena ayahnya yang sudah tidak ada dan ibunya yang sedang merantau untuk bekerja di kota.

Masalah emosional yang dialami FY adalah dalam hal pengelolaan dan pengendalian emosi diri. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuisioner yang ia isi juga atas pengakuannya. Sering kali ia memarahi teman-temannya di kelas, karena jika marah ia lebih meluapkan kemarahannya melalui kata-kata. Selain itu yang ia alami adalah sulit mengenali perasaan atau gejala-gejala emosinya sendiri.<sup>10</sup>

#### 11. TAP

TAP adalah seorang siswi yang duduk di kelas VII, bertempat tinggal di kampung Kd. Kombong, desa Menes, kecamatan Menes, kabupaten Pandeglang. TAP lahir di Pandeglang, pada tanggal 22 September 2003, merupakan anak ke dua dari empat bersaudara.

Masalah emosional yang dialami oleh TAP adalah dalam hal mengelola emosi diri sendiri, menurutnya, ia mudah merasa marah pada setiap orang yang membuatnya sebal. Tidak jarang ia meluapkan rasa marahnya pada orang tersebut dengan cara mengeluarkan kata-kata kemarahan, menampilkan sikap tidak suka dan tidak mau untuk berhubungan dengan orang tersebut. dalam hal motivasi diri, TAP termasuk anak yang

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan F.Y, siswa kelas VII SMP Negeri 1 Menes, Jum'at 3 Januari 2017 pukul 14.45 WIB



memiliki motivasi tinggi, ini terlihat dari prestasinya di kelas juga dari cita-cita yang dimiliki.<sup>11</sup>

## 12. RM

RM adalah siswi kelas VIII SMP Negeri 1 Menes, yang tinggal di kampung Cisampih, desa Kadu Payung, kecamatan Menes, kabupaten Pandeglang. Lahir di Pandeglang pada 5 Juli 2003. RM merupakan anak ke enam dari tujuh bersaudara.

Masalah emosional yang dialami RM adalah kurangnya motivasi diri hal ini dilihat dari hasil prestasi di kelas yang menurun, ia dengan jujur mengatakan bahwa ia kesulitan melawan rasa malas. Saat ditanya mengenai cita-citapun ia menjawab masih bingung saat ini dia belum memiliki cita-cita. Masalah kecerdasan emosional yang lain adalah kesulitan RM untuk mengendalikan emosi diri. Menurutnya, ia sering kali marah-marah melalui kata-kata saat di kelas pada teman-temannya, penyebabnya mulai dari karna keusilan temannya, walaupun ia tau temannya bercanda namun menurutnya dia tetap saja ingin marah.<sup>12</sup>

## 13. FAS

FAS adalah seorang siswa yang duduk di kelas VIII, bertempat tinggal di kampung Cibongkok, desa Tegal Wangi, kecamatan Cikedal, kabupaten Pandeglang. FAS lahir di Pandeglang pada tanggal 27 April 2004, merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan T.A.P, siswa kelas VII SMP Negeri 1 Menes, Rabu 22 Januari 2017 pukul 15.50 WIB

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan R.M, siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Menes, Selasa 7 Maret 2017 pukul 11.15 WIB

Masalah emosional yang dialami oleh FAS adalah motivasi kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil prestasinya di kelas, ia menduduki peringkat sepuluh terakhir di kelasnya. Ia mengakui kalau dia malas untuk belajar, kesehariannya sepulang sekolah adalah bermain, ia juga tidak mengikuti kegiatan apapun di sekolah. Kurang empati ini dapat dilihat dari penuturannya, bahwa dia jarang untuk memperhatikan teman-temannya, dia tidak tahu apa yang sedang temannya alami. FAS juga merasa sulit untuk mengekspresikan perasaannya, dia mengatakan bahwa dia sulit menangis saat sedih juga sulit mengungkapkan rasa marah. Saat merasakan keduanya ia hanya akan diam.<sup>13</sup>

#### 14. RH

RH adalah seorang siswi yang duduk di kelas VII, tinggal di kampung Kd. Kombong, desa Menes kecamatan Menes, kabupaten Pandeglang. Lahir di Pandeglang pada 3 April 2003, merupakan anak ke dua dari lima bersaudara.

Masalah emosional yang dialami oleh RH adalah mudah terbawa perasaan negatif atau sulit mengendalikan emosi marah, menurutnya ia mengakui bahwa seringkali baik di sekolah maupun di lingkungan rumah RH melampiaskan kemarahannya melalui kata-kata. Ia juga merasa kesulitan mengontrol kata-kata kurang baik saat marah, penyebab kemarahannya bisa dari hal kecil seperti candaan teman atau hal lain yang ia rasa sangat membuatnya kesal. Masalah emosional

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan F.A.S, siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Menes, Selasa 7 Maret 2017 pukul 16.00 WIB

lain yang dialami oleh RH adalah kurangnya motivasi diri, hal ini sebagaimana dituturkan olehnya saat diwawancarai, ia mengaku seringkali malas belajar dan tidak mampu melawan kemalasan tersebut, dampaknya adalah ia belum pernah mendapatkan peringkat di kelasnya.<sup>14</sup>

#### 15. TS

TS adalah seorang siswi yang duduk di kelas VIII, TS tinggal di kampung Kadu Semar, desa Sukamanah, kecamatan Menes, kabupaten Pandeglang. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang lahir di Pandeglang pada tanggal 29 Januari 2004.

Masalah emosional yang dialami oleh TS adalah mudah tersinggung, hal ini sesuai dengan penuturannya saat diwawancarai, menurutnya ia sering menangis hanya karena teman kelasnya mengajaknya bercanda. Menurutnya dia juga sering diusili temannya karena ia termasuk anak pendiam dan tidak mampu untuk melawan ketika ada temannya yang mengganggu. Akibat dari hal ini TS kesulitan untuk berbaur dengan temannya sehingga masalah emosional yang lain yang dialaminya adalah tidak mudah menjalin hubungan pertemanan, hal ini dapat dilihat pula dari keseharian TS di kelas ia hanya bermain dengan dua orang yang sama sejak ia kelas VII sampe sekarang kelas VIII.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan R.H, siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Menes, Selasa 25 Februari 2017 pukul 16.30 WIB.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan T.S, siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Menes, Selasa 7 Maret 2017 pukul 11.30 WIB.

## 16. YH

YH adalah seorang siswi yang duduk di kelas VIII, dan tinggal di kampung Sodong, desa Sindang Hayu, kecamatan Sodong, kabupaten Pandeglang. YH lahir di Pandeglang pada tanggal 22 Juni 2003, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara.

Masalah emosional yang dialami YH adalah sulit mengungkapkan apa yang ia rasakan, menurutnya saat ia sedih atau marah ia hanya akan diam. Ia juga termasuk anak yang pendiam dan pemalu sehingga dia menjadi kesulitan untuk bergabung dengan lingkungan baru atau orang baru, perlu waktu lama untuknya agar bisa menerima orang lain menjadi temannya. Y.N juga bingung untuk menerjemahkan mengenai perasaan apa yang sedang dia rasakan.<sup>16</sup>

## 17. MB

MB adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Menes, yang tinggal di kampung Ci Pancur, desa Menes, kecamatan Menes, kabupaten Pandeglang. Merupakan anak ke dua dari empat bersaudara, lahir di Pandeglang pada tanggal 11 April 2002.

Masalah emosional yang dialami oleh MB adalah kurangnya motivasi diri untuk belajar, ketika menghadapi kesulitan seperti tugas sekolah, dilihat dari prestasinya di kelas, ia terbilang kurang baik yaitu berada pada angka 22. Untuk kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain menurutnya ia merasa tidak mudah, dia tidak akan segera akrab dengan

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Y.H, siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Menes, Selasa 7 Maret 2017 pukul 11.45 WIB.

orang baru. Di sekolah ia hanya berteman dengan orang yang sama, dia tidak akan mendahului komunikasi jika tidak didahului oleh temannya, ini menurut pemaparan teman MB. Jadi dapat dikatakan MB kurang mampu bersosialisasi dengan lingkungan terutama lingkungan baru. Menurutnya, ia akan mudah tersinggung jika ada perlakuan atau kata yang tak dapat ia terima maka ia akan sulit untuk mau berteman dengan orang tersebut. Sulit mengendalikan emosi kemarahan juga dialami oleh MB. Menurutnya, jika ia marah pada seseorang ia akan benar-benar menaruh benci pada orang tersebut dan sulit memaafkan. MB juga termasuk kurang peduli dengan keadaan lingkungannya, dia tidak tau bagaimana keadaan temannya suatu waktu apakah sedang sedih atau bahagia.<sup>17</sup>

#### 18. PAR

PAR adalah seorang siswa yang duduk di kelas VIII, tinggal di kampung Pageret, desa Sukamanah, kecamatan Menes, kabupaten Pandeglang. PAR lahir di Pandeglang pada tanggal 2 Mei 2002, merupakan anak ke lima dari enam bersaudara.

Masalah emosional yang dialami PAR adalah tidak mampu mengenali kondisi emosi diri melalui ciri-ciri fisiknya dia tidak mampu memberikan arti hubungan tanda fisik dengan keadaan emosi dirinya, misalnya ketika sedih, kecewa ataupun ketika ia merasa marah. Masalah emosional lain yang dialami oleh PAR adalah tidak mampu memotivasi diri, hal ini dapat

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan M.B, siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Menes, Selasa 6 Maret 2017 pukul 16.00 WIB

disimpulkan dari hasil prestasinya di kelas, di mana PAR menduduki peringkat ke sepuluh terakhir di kelasnya. Selain itu ia juga tidak berkeinginan untuk mengikuti kegiatan apapun di sekolah, setelah pulang sekolah kegiatannya hanya bermain di lingkungan rumahnya. Ketika ditanya cita-cita ia menjawabnya tidak serius karena dia belum memiliki cita-cita yang ingin diraihnya.<sup>18</sup>

#### 19. MR

MR adalah siswa yang duduk di kelas VIII, bertempat tinggal di kampung Cipancur, desa Menes, kecamatan Menes, kabupaten Pandeglang. MR lahir di Jakarta pada tanggal 6 Juli 2002, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara.

Masalah emosional yang dialami MR adalah kurang mampu mengendalikan rasa marah. Menurut penuturannya, ia seringkali meluapkan rasa marahnya baik pada temannya di kelas maupun saat di rumah. Biasanya jika marah dia akan meluapkan dengan kata-kata dan sikap ketidaksukaan pada orang yang membuatnya marah. Menurutnya juga terkadang ia melampiaskan kemarahannya pada benda yang ada di sekitarnya saat marah misalnya membanting pintu dan benda lain. Dari segi motivasi diri MR terbilang sudah memiliki motivasi yang tinggi ini dilihat dari kemaunya untuk mengikuti berbagai kegiatan di sekolah juga prestasinya di kelas, saat di tanya tentang cita-citapun ia sudah memiliki cita-cita yang bagus yaitu menjadi seorang Polisi.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan P.A.R, siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Menes, Selasa 7 Maret 2017 pukul 12.05 WIB

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan M.R, siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Menes, Senin 5 Maret 2017 pukul 15.50 WIB

## 20. IH

IH adalah siswa yang duduk di kelas VIII, bertempat tinggal di kampung Karang Mulya, desa Tegal Wangi, kecamatan Menes, kabupaten Pandeglang. Merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara, lahir di Pandeglang, pada tanggal 23 Maret 2003.

Masalah emosional yang dialami IH adalah rendahnya motivasi diri, hal yang menjadi salah satu indikatornya ialah dari absensinya di kelas, dalam satu semester ia sudah absen tanpa keterangan lebih dari 5 kali. Jika dilihat dari prestasi yaitu ranking di kelas, IH berada di angka 33. Saat ditanya tentang cita-cita ia masih ragu-ragu dan bingung. Dari kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain ia termasuk kurang mampu bersosialisasi dengan lingkungan, dari penuturannya IH mengatakan bahwa di kelas dia hanya dekat dengan dua orang teman saja, karena IH termasuk pendiam. Ia sulit mengungkapkan perasaannya saat marah ataupun sedih ia hanya diam.<sup>20</sup>

### **B. Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, serta tanggapan orang tua terhadap setiap perilaku anak.

Tujuan pola asuh menurut Hurlock sebagaimana dikutip oleh Muallifah, yaitu untuk mendidik anak agar dapat

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan I.H, siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Menes, Rabu 7 Maret 2017 pukul 10.50 WIB

menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya atau supaya dapat diterima oleh masyarakat. Pengasuhan orang tua berfungsi untuk memberikan kelekatan dan ikatan emosional, atau kasih sayang antara orang tua dan anaknya, juga adanya penerimaan dan tuntutan dari orang tua dan melihat bagaimana orang tua menerapkan disiplin.<sup>21</sup>

Dalam perspektif psikologi atas dasar teori Baumrind, terdapat beberapa model pola asuh, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Pola Asuh *Authoritarian* (Otoriter)

Ciri dari pola asuh ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memperlakukan anaknya dengan tegas,
- 2) Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orang tua,
- 3) Kurang memiliki kasih sayang,
- 4) Kurang simpatik,
- 5) Mudah menyalahkan segala aktivitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif.

b. Pola Asuh *Authoritative*

Ciri dari pola asuh ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang.
- 2) Saling melengkapi satu sama lain, orang tua yang menerima dan melibatkan anak dalam mengambil

---

<sup>21</sup> Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), Cet. 1, p. 43-44



keputusan yang terkait dengan kepentingan keluarga.

- 3) Memiliki tingkat pengendalian tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, dengan tetap memberikan kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah.
- 4) Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan yang diberikan orang tua kepada anak,
- 5) Selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi, dan kreativitas yang dimilikinya, dengan tetap membimbing dan mengarahkan anak-anaknya.

c. Pola Asuh Permisif

Ciri dari pola asuh ini adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin.
- 2) Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab.
- 3) Anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri.
- 4) Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengatur diri sendiri dan diberikan kewenangan untuk mengontrol dirinya sendiri.

Jika dipahami secara seksama, pendekatan yang digunakan Baumrind tentang pola asuh ini meliputi dua hal, yaitu penerimaan orang tua terhadap anak dan tuntutan orang tua terhadap anak.<sup>22</sup>

### C. Kondisi Keluarga Siswa

Berikut ini merupakan kondisi pendidikan orang tua siswa<sup>23</sup>:

**Tabel 3.1 Kondisi Orang Tua Siswa**

No	Nama Siswa	Pendidikan Orang Tua		Pekerjaan Orang Tua
		Ayah	Ibu	
1	MAS	SD	SD	Buruh
2	IS	SD	SD	Wiraswasta
3	RA	SD	SD	Buruh
4	EFA	SD	SD	Pedagang
5	US	SD	SD	Buruh
6	MDS	SD	SD	Wiraswasta
7	FR	SD	SD	Buruh
8	NR	SD	SD	Buruh
9	AAS	SD	SD	Buruh
10	FY	SD	SD	Buruh
11	TAP	SD	SD	Wiraswasta
12	RM	SD	SD	Buruh
13	FAS	SD	SD	Wiraswasta
14	RH	SD	SD	Buruh

<sup>22</sup> Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, . . . p. 45-48

<sup>23</sup> Dokumen SMP Negeri 1 Menes, tentang Daftar Identitas Peserta Didik, SMP Negeri 1 Menes, 2016/2017

15	TS	SD	SD	Buruh
16	YH	SD	SD	Buruh
17	MB	SD	SD	Buruh
18	PAR	SD	SD	Buruh
19	MR	SD	SD	Buruh
20	IH	SD	SD	Buruh

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa masing-masing siswa, memiliki orang tua yang tamat SD baik ayah maupun ibu. Untuk pekerjaan, yang tercantum hanya pekerjaan dari salah satu orang tua saja.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh dengan kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial menjadi faktor utama untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya terutama anak. Kebahagiaan ini dapat diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik.<sup>24</sup>

Hal yang penulis temukan di lapangan adalah adanya latar belakang orang tua yang menyebabkan anak memiliki masalah dalam aspek emosionalnya. Latar belakang tersebut adalah dari pendidikan orang tua, di mana partisipan dalam skripsi ini merupakan siswa dari orang tua tamat SD saja. Hal

---

<sup>24</sup> Syamsu, Yusuf, Psikologi *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 11, p. 37-38.

yang menyebabkan mengapa orang tua tersebut hanya mengenyam pendidikan hingga SD saja juga berbeda. Sebagaimana yang penulis dapat dari penuturan beberapa orang tua siswa, penyebab tersebut di antaranya adalah faktor ekonomi, dorongan dari orang tua sebelumnya (kakek- nenek siswa), juga kebiasaan di lingkungannya.

1) Faktor ekonomi

Faktor ekonomi menjadi salah satu alasan yang dimiliki orang tua yang menyebabkan mereka hanya mampu mengenyam pendidikan sampai SD saja. Sebagaimana yang penulis dapat dari orang tua TAP, FY, dan RH. Menurut mereka, orang tuanya dulu hanya sanggup menyekolahkan sampai tingkat SD, karena biaya yang tidak mencukupi ditambah banyaknya jumlah saudara kandung. Sehingga setelah lulus SD mereka hanya mencari pekerjaan untuk membantu keluarga tanpa melanjutkan pendidikan.<sup>25</sup>

2) Faktor kondisi orang tua

Faktor ini menjadi faktor selanjutnya yang menyebabkan orang tua siswa hanya mengenyam pendidikan sampai SD. Sebagaimana penulis dapat dari penuturan orang tua MR, bahwa karena kondisi rumah tangga keluarganya, orang tua MR hanya bisa menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SD. Menurut beliau, dulu ia dibesarkan dalam kondisi keluarga yang tidak utuh, ibu dan bapaknya bercerai dan masing-masing

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan orang tua TAP, FY, RH, Jum'at 31 Maret 2017 pukul 14.30 WIB

memiliki keluarga baru. Hal inilah yang menjadi penyebab terhambatnya pendidikan.<sup>26</sup>

### 3) Faktor kebiasaan lingkungannya

Faktor ini penulis temukan pada orang tua IH. Menurut orang tua IH, orang-orang yang seusianya, rata-rata memang hanya sekolah sampai SD saja, dan ini tidak menjadi hal yang ganjil. Bahkan menurutnya dahulu, anak seusia lulus SD sudah dinikahkan oleh orang tuanya, termasuk dirinya.<sup>27</sup>

Tiga faktor di ataslah yang penulis dapatkan dari beberapa orang tua siswa yang diwawancarai. Hal-hal tersebut yang menjadi faktor penyebab orang tua siswa hanya mngenyam pendidikan sampai pada tingkat Sekolah Dasar saja.

Ada sebuah penelitian yang mengatakan bahwa pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman, presentasi hubungan orang tua, perkataan dan bimbingan orang tua, mempengaruhi pencapaian prestasi belajar anak. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pendidikan orang tua memberikan pengaruh pada kondisi anak.<sup>28</sup>

Sebagaimana kita ketahui pendidikan orang tua memang sangat penting untuk mendukung perkembangan anak, baik kognitif, sosial, maupun emosional, karena orang tua menjadi lingkungan pendidikan pertama bagi anak-anak. Berdasarkan

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan orang tua MR, Jum'at 31 Maret 2017 pukul 09.00 WIB

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan orang tua IH, Sabtu 1 April 2017 pukul 15.30 WIB

<sup>28</sup> <http://www.answer.com/topik/parenting-influence-of-parent-level-of-education>, (diakses pada Minggu, 2 April 2017, pukul 17:05 WIB)

sebuah penelitian mengenai hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan pola asuh anak disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua yang baik, disiplin serta bijaksana akan menghasilkan pola asuh yang lebih baik, sehingga terbentuknya pribadi anak yang lebih baik.<sup>29</sup>

Dalam penelitian ini penulis menemukan bagaimana sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak yang kemudian membuat anak memiliki masalah dalam aspek emosionalnya. Hal ini sebagaimana penulis dapat dari beberapa siswa baik secara langsung maupun melalui temannya yang mengetahui.

Untuk beberapa anak yang memiliki masalah dalam pengelolaan emosi, di dapatkan bahwa, ternyata di rumah mereka memang orang tua sering kali memberikan pengajaran pada anak melalui ekspresi kemarahan, maksudnya nasihat orang tua pada anak disampaikan melalui sikap marah-marah, ini yang siswa tangkap dari apa yang siswa alami, seperti yang terjadi pada MR, MB, RH. Menurutnya, sering kali mereka mendapat omelan dari orang tua baik karena kesalahan mereka maupun pada saat diberikan nasihat seperti perintah belajar atau melakukan tugas rumah.

Selain itu ada juga siswa yang mengalami ditingal oleh orang tua karena kebutuhan ekonomi, orang tua bekerja di luar daerah sampai ada yang sebagai TKI, sehingga mereka tidak

---

<sup>29</sup> Niniek Karmina, "Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini", (Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, UIN Semarang, 2011).

mendapatkan pengasuhan dari orang tua. Ini dialami oleh FR yang harus tinggal dengan neneknya karena orang tuanya bekerja di luar daerah, sehingga ia kurang mendapatkan kontrol dari orang tua, FR mengalami masalah ketidakmampuan memotivasi diri, akibatnya ia sering absen sekolah. Hal lain dialami FY di mana ia harus tinggal hanya bersama kakak dan adiknya karena orang tua yang bekerja di luar daerah, sehingga sosok kakak yang menjadi pengasuh bagi FY.

Untuk siswa yang mengalami masalah dalam aspek emosional berupa kesulitan menjalin hubungan dengan orang lain adalah, karena merasa minder dengan keadaannya, ia merasa dirinya memiliki kekurangan dibanding orang lain, selain itu, sikap dari orang tua yang keliru dalam mengatur dan melarang mereka membentuk sikap menjadi anak yang tidak percaya diri dan tidak berani. Hal ini dialami oleh MB, yang merasa tidak mudah untuk bersosialisasi, menurutnya di rumah ia sering mendapatkan kemarahan baik saat ia melakukan kesalahan maupun saat ia mendapatkan perintah, di mana orang tua menyampaikan hal tersebut melalui sikap marah.

Hal-hal seperti di atas yang dialami oleh sebagian siswa dari orang tua yang memiliki pendidikan sampai tingkat SD dan pola asuh yang kurang baik, yang kemudian berpengaruh pada kondisi kecerdasan emosional siswa.

#### D. Bentuk Emosional Siswa

Berikut ini merupakan gambaran masalah yang dialami oleh siswa dalam kelima aspek kecerdasan emosional:

**Tabel 3.2 Masalah Kecerdasan Emosi Siswa**

N O	Nama Siswa	Masalah EQ dalam 5 aspek				
		Tidak mampu mengenal emosi diri	Sulit mengendalikan emosi marah	Tidak mampu memotivasi diri	Tidak mampu mengenali emosi orang lain	Sulit menjalin hubungan dengan orang lain
1	MAS	-	√	√	-	-
2	IS	-	√	√	-	-
3	RA	-	√	-	-	-
4	EFA	√	-	√	-	√
5	US	-	√	-	√	-
6	MDS	-	√	√	-	-
7	FR	-	√	√	-	-
8	NR	-	√	-	-	-
9	AAS	-	-	√	-	-
10	FY	-	√	-	-	-
11	TAP	-	√	-	-	-
12	RM	-	√	√	-	-



13	FAS	-	√	√	-	-
14	RH	-	√	-	-	-
15	TS	-	√	-	-	-
16	YH	√	-	-	-	√
17	MB	-	√	√	-	√
18	PAR	√	-	√	-	-
19	MR	-	√	-	-	-
20	IH	√	-	√	-	√

Penulis mengelompokan masalah emosional yang dialami siswa dari ke lima aspek kecerdasan emosional yaitu aspek mengenali emosi diri, aspek mengelola emosi orang lain, aspek memotivasi diri, aspek mengenali emosi orang lain, serta aspek menjalin hubungan dengan orang lain. Gambaran dari 20 siswa yaitu MAS, IS, RA, EFA, US, MDS, FR, NR, AAS, FY, TAP, RM, FAS, RH, TS, YH, MB, PAR, MR, dan IH adalah sebagai berikut :

#### a. Marah

Marah menjadi salah satu dari indikator emosi yang negatif.<sup>30</sup> Kemarahan yang kita ketahui biasanya berhubungan dengan keadaan tertentu, kemarahan juga kadang bisa timbul berhubungan dengan keadaan yang sebenarnya tidak biasa menimbulkan kemarahan. Keadaan-keadaan yang dapat

---

<sup>30</sup> Riana Mashar, *Emosi anak Usia Dini dan Strategi Pengemabangannya*, p.

menimbulkan kemarahan ini tidak hanya meliputi kekangan jasmaniah saja, tetapi meliputi pula gangguan-gangguan pada segala yang dimilikinya, atau segala hal yang mengganggu rencana, tujuan, dan harapannya, serta ancaman terhadap pikiran atau kekurangannya. Kemarahan dipengaruhi oleh faktor-faktor belajar dan pendewasaan.<sup>31</sup>

Adapun bentuk-bentuk dari amarah tersebut meliputi : beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan yang paling hebat berbentuk tindak kekerasan dan kebencian yang menimbulkan masalah sosial.<sup>32</sup>

Masalah emosional dalam bentuk marah banyak penulis temukan pada siswa berdasarkan angket dan wawancara, beberapa siswa yang mengalami masalah emosional berbentuk marah diantaranya adalah MAS, IS, RA, US, NR, TAP, FY, RM, RH, MR.

Bentuk-bentuk luapan emosi marah yang dialami siswa bermacam-macam, ada siswa yang mengekspresikan keparahannya melalui luapan kata-kata yang kasar sampai ada yang meluapkan kata-kata yang tidak pantas pada orang yang ia marahi. Ada yang mengekspresikan emosi marah melalui benda, misalnya membanting pintu atau benda lain, sampai meluapkan kekerasan pada orang lain, memukul bahkan sampai berkelahi. Ada juga siswa yang mengekspresikan emosi marah

---

<sup>31</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, ( Bandung: Pustaka Setia, 2003), cet. 1, p. 412-413.

<sup>32</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, ( Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), cet. 13, p. 411.

melalui menangis. Juga ada yang berekspresi melalui bahasa tubuh dan mimik mukanya saja. Selain itu ada juga siswa yang hanya diam dan tidak mau berkomunikasi dengan orang yang membuatnya marah.

#### **b. Ketidakmampuan Memotivasi Diri**

Dalam psikologi motif diartikan sebagai rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Karena dilatarbelakangi motif, tingkah laku tersebut dinamakan tingkah laku bermotivasi. Tingkah laku bermotivasi dapat dirumuskan sebagai tingkah laku yang dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, agar suatu kebutuhan terpenuhi.<sup>33</sup>

Motivasi rendah berarti tidak adanya dorongan yang kuat untuk melakukan suatu tingkah laku untuk mencapai tujuan ataupun kebutuhan. Dalam hal ini penulis menemukan banyak siswa yang mengalami motivasi rendah didapat dari hasil angket dan wawancara langsung dengan anak. Adapun berikut pemaparan dari beberapa anak siswa SMP Negeri 1 Menes yang mengalami motivasi rendah, siswa yang mengalami ini diantaranya adalah EFA, MDS, FR, AAS, FAS, TS, YH, MB, PAR, dan IH.

Masalah pada kecerdasan emosi dalam aspek motivasi diri yang siswa alami memiliki indikator yang berbeda-beda. Mulai dari siswa yang mengalami sering absen tanpa keterangan, sampai ada siswa yang dalam satu semester lebih

---

<sup>33</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, ( Bandung: Pustaka Setia, 2003), cet. 1, p. 270-271

dari 5 kali absen. Kemudian ketidakmampuan siswa memotivasi diri dalam hal tanggung jawabnya sebagai siswa di sekolah yaitu tidak mau mengerjakan tugas sekolah maupun pekerjaan rumah yang guru berikan. Ada pula dalam hal keikutsertaan siswa dengan kegiatan sekolah, siswa tidak memiliki minat untuk mengikuti kegiatan yang sekolah sediakan contohnya ekstrakurikuler. Selain itu minat belajar siswa yang kurang tergambar dari penuturan siswa yang menggambarkan kegiatannya sepulang sekolah hanya diisi dengan bermain. Indikator yang paling mendukung dilihat dari hasil prestasi di sekolah, siswa mendapat peringkat yang terbilang kurang baik yaitu pada peringkat 10 terakhir, ini dialami oleh beberapa siswa.

Dua indikator (gejala) masalah emosional siswa di atas masing-masing menjadi masalah emosional yang dialami oleh kebanyakan siswa SMP Negeri 1 Menes yang termasuk ke dalam partisipan. Sebagaimana yang penulis sajikan dalam bentuk tabel sebelumnya. Dalam pemaparan di atas penulis menyajikan subjek hanya ada dalam salah satu indikator masalah emosional saja, meski memang terdapat beberapa siswa yang mengalami kedua masalah emosional tersebut.